RINGKASAN

Burung paruh bengkok merupakan spesies yang dilindungi, namun spesies ini masih banyak dipelihara dan diperdagangkan oleh masyarakat Indonesia, terutama oleh masyarakat di wilayah Maluku. Aktivitas penangkapan burung ini untuk memenuhi permintaan pasar dan penghobi menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya kekayaan burung paruh bengkok di alam. Hal ini menjadi penting untuk mengkaji kekayaan spesies, status konservasi (IUCN) dan status perdagangan (CITES) burung paruh bengkok yang dipelihara masyarakat. Adanya keragaman penamaan spesies oleh masyarakat, maka diperlukan kajian mengenai emik, etik, morfologi dan variasi burung paruh bengkok yang dipelihara. Penelitian *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) untuk mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat dan perilaku memelihara burung paruh bengkok di Ambon. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan. Penelitian menggunakan metode survei dan wawancara menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel secara *purposive sampling* dan *snowball sampling* di lima kecamatan dengan total responden sebanyak 50. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10 spesies burung paruh bengkok yang dipelihara, empat spesies tergolong kategori terancam menurut IUCN. Spesies tersebut adalah *Cacatua sulphurea* (CR), *Cacatua moluccensis* (VU) yang tergolong Apendiks I, *Lorius garrulus* (VU) dan *Lorius domicella* (EN) yang tergolong Apendiks II. Mayoritas masyarakat Kota Ambon memberikan penamaan spesies burung paruh bengkok dengan melihat pada morfologi spesies tersebut yang memiliku bulu yang beragam. TEK tergambar pada tingginya pengetahuan konservasi burung paruh bengkok. Sikap dan praktik masyarakat terhadap konservasi burung paruh bengkok rendah rendahnya tingkat konservasi burung paruh bengkok.

Kata kunci: *Burung Paruh Bengkok, kekayaan spesies, penamaan, Traditional Ecological Knowledge*

SUMMARY

Parrots are a protected species, but they are still widely kept and traded by Indonesians, especially in the Maluku region. The poaching of these birds to fulfill the market demands and hobbyist raises concerns about the declining richness of parrots in the wild. It is important to assess the species richness, conservation status (IUCN) and trade status (CITES) of community-owned parrots. Due to the variety of naming of species by the community, it is necessary to study the emic, etic, morphology and variation of parrots kept by the community. Traditional Ecological Knowledge (TEK) research to determine the knowledge and attitudes of the community and the behavior of keeping parrots in Ambon. This research was conducted for 6 months. The research used survey and interview methods using questionnaires. Sampling using purposive sampling and snowball sampling in five districts with a total of 50 respondents. The results showed that there are 10 species of parrots that are kept, four species are classified as threatened according to the IUCN. These species are *Cacatua sulphurea* (CR), *Cacatua moluccensis* (VU) classified as Appendix I, *Lorius garrulus* (VU) and *Lorius domicella* (EN) classified as Appendix II. The majority of community naming the parrots by looking at the morphology which has variety of the feathers. The TEK of the community is described by high knowledge of protection animal dan low level of parrot conservation. Attitude community towards animal protection and the behavior of keeping parrots.

Keyword: *Burung Paruh Bengkok, kekayaan spesies, penamaan, Traditional Ecological Knowledge*